

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Judul dan Tahun | Variabel | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|-------------------|--|
| 1. | Ayu Sekar Rini, <i>Pengaruh Modal Intelektual dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan</i> (2016). | Variable Independen :X1 :Intellectual Capital.X2 :Kepemilikan Manajerial.X3 : Kepemilikan institusional.V variable Dependensi: Y : Nilai Perusahaan. | Kuantitatif | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan <i>property/ real estate</i> di Indonesia Secara simultan modal intelektual dan struktur kepemilikan berpengaruh pada nilai perusahaan dengan nilai sig. 0.015. Sedangkan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai signifikan yang lebih besar yakni 0,655. Variabel Kepemilikan manajerial (Kepmanaj) terhadap nilai perusahaan tidak signifikan. Nilai signifikansinya sebesar 0,197. Kepemilikan institusional (Kepinst) terhadap nilai perusahaan berpengaruh signifikan. dengan nilai signifikansinya sebesar 0,004 |
| 2. | Ni Made Ayu Dwi Fitriyani, Maria Mediatrix Ratna Sari. <i>Pengaruh Intellectual Capital Pada Nilai Perusahaan Dengan</i> | Variable Dependensi Y: Nilai Perusahaan Variable Independensi X: <i>Intellectual Capital</i> Variabel Z: Kinerja Keuangan. | Kuantitatif | Analisis regresi melalui <i>software SPSS 18.0 for Windows</i> , diperoleh hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa IC memiliki pengaruh positif pada variabel kinerja keuangan dengan memiliki pengaruh sebesar 0,376 atau 37,6%. Maka apabila IC berpengaruh positif pada kinerja keuangan dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Ketika |

| | | | | |
|----|--|--|--------------|--|
| | <i>Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (2019).</i> | | | kinerja keuangan mengalami kenaikan akibat IC, maka perusahaan akan mampu mengelola aset yang dimiliki secara maksimal. IC berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Semakin tinggi IC maka akan menaikkan nilai perusahaan. Dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang baik akan mendorong pembentukan nilai tambah bagi perusahaan. |
| 3. | Lailatul Qomariah, <i>Pengaruh Intellectual Capital, Dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)</i> , (2016) | Variabel Independen X1 : Intellectual Capital X2: Struktur Kepemilikan Perusahaan. Variabel Dependen Y : Nilai Perusahaan | Kuantitatif | Variabel independen <i>intellectual capital</i> , kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Sedangkan Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,194 |
| 4. | Pramudityo Prasetyanto. <i>Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Di</i> | Variabel Independen X 1 : Struktur kepemilikan perusahaan X2 : Kinerja Intellectual Capital Variabel Dependen Y : Nilai perusahaan | Kuantitatif. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Namun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja <i>intellectual capital</i> (VAIC) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) |

| | | | | |
|----|---|---|-------------|---|
| | <i>Bei Periode Tahun 2009-2011) (2013).</i> | | | |
| 5. | Irina Berzkalne, Elvira Zelgalve. <i>Intellectual Capital And Company Value.</i> (2013) | Variable Independent: Intellectual Capital. Variable Dependent: Company Value | Kuantitatif | Secara statistik terdapat hubungan yang signifikan dan pengaruh positif antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan. |

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian adalah pada penggunaan Variable Independen *Intellectual Capital* dan Kepemilikan Institusional. Persamaan lainnya yaitu Variable Dependen menggunakan Nilai Perusahaan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu adalah analisa data, objek penelian dan tahun penelitian, dimana penelitian kali ini menggunakna analisa data regresi linier berganda dan menggunakan perusahaan subsektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Resource-Based Theory*

Resource-Based Theory (RBT) merupakan teori yang membahas cara perusahaan memanfaatkan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki. Keunggulan kompetitif yang di peroleh perusahaan merupakan hasil dari mengembangkan dan memanfaatkan modal perusahaan yakni *intellectual capital*. Sumber daya yang unggul menjadi pencapaian kompetitif bagi

perusahaan. *Intellectual capital* menjadi salah satu sumber daya yang berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Ulum, 2016)

Menurut Rini (2016) *Resource-Based Theory* mampu mendefinisikan bahwa suatu perusahaan dengan kemampuan memanfaatkan modal intelektual secara maksimal dalam hal ini seluruh sumberdaya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital* dapat menciptakan nilai untuk perusahaan tersebut. Asumsinya adalah bagaimana suatu perusahaan mampu mendapatkan nilai tambah (*value added*) dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki sesuai kemampuan dari perusahaan. Penciptaan nilai tambah untuk perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari pengertian diatas, *intellectual capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga dapat menciptakan value bagi perusahaan. Value ini berupa adanya kinerja yang semakin optimal di dalam perusahaan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Intellectual Capital

2.2.2.1 Pengertian Intellectual Capital

Intellectual capital dapat diartikan sebagai asset yang tidak berwujud pada perusahaan berupa informasi, teknologi dan pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersaing dan meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Ulum (2009) *Intellectual Capital* merupakan dasar untuk suatu perusahaan dapat berkembang serta mempunyai keunggulan yang kompetitif dari perusahaan lainnya. *Intellectual Capital* dapat terbentuk dari tiga kategori yaitu pengetahuan berhubungan tentang karyawan yang disebut *human capital*, pengetahuan berhubungan tentang pelanggan yang disebut *customer* atau *relational capital*, dan pengetahuan berhubungan tentang perusahaan yang disebut *structural* atau *organizational capital*.

Dengan begitu, *intellectual capital* dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu, pengetahuan berhubungan tentang karyawan (*Human Capital*), pengetahuan hubungan tentang mitra perusahaan (*Customer Capital*) serta pengetahuan berhubungan tentang perusahaan (*Structural Capital*) itu sendiri. Dari ketiga kategori tersebut dapat kita definisikan sebagai pembentuk *intellectual capital* bagi perusahaan. Dalam hal ini *intellectual capital* sebagai sumber daya pengetahuan yang berbentuk karyawan, mitra atau pelanggan, hubungan perusahaan dengan pihak luar serta teknologi dan informasi yang digunakan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

2.2.2.2 Komponen *Intellectual Capital*

1. *Human Capital* (Modal Manusia)

Perusahaan menempatkan manusia bukan sekedar sebagai sumber daya, namun sebagai modal dan aset. *Human capital* merupakan unsur utama milik *intellectual capital*, dimana letak

inovasi dan kreativitas yang dapat dipresentasikan dengan pengetahuan maupun kualitas yang dimiliki dari pegawai. *Human capital* menggambarkan kemampuan kolektif perusahaan untuk mendapatkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan yang ada dalam perusahaan. Jadi *human capital* sendiri dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keahlian dan keapabilitas yang dimiliki pegawai sebagai solusi dalam perusahaan. *Human capital* dapat meningkat apabila setiap perusahaan dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan, kreativitas, dan kompetensi pegawai secara efisien.

2. *Structural Capital* (Modal Organisasi)

Structural capital adalah kemampuan perusahaan memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung karyawan untuk menghasilkan *intellectual capital* untuk mendukung kinerja perusahaan. Misalkan sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intelektual property yang dimiliki perusahaan. Seseorang dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, namun jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak mampu mencapai kinerja dengan optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

2. *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Customer capital merupakan komponen yang memberikan nilai nyata pada *intellectual capital*, yakni di bangunnya hubungan antara perusahaan dengan mitranya. Hubungan yang dibangun baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar atau bahkan muncul dari luar lingkungan. Hubungan yang dibangun dapat menjadi nilai tambah untuk perusahaan. *Relational capital* antara lain terdiri dari: merk, pelanggan, loyalitas pelanggan, nama perusahaan, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian lisensi, kontrak yang menguntungkan dan perjanjian franchise.

3. Pengukuran dan Perhitungan *Intellectual Capital*

Perhitungan *intellectual capital* dengan metode *value added intellectual coefficient* (VAIC). *Intellectual capital* yang diukur dengan *value added* (VA) yang terbentuk dari penjumlahan *Value added Capital Coefficient* (VACA), *Value added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) dikembangkan oleh Pulic (2000) yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *Value Creation Efficiency* dari asset berwujud (*tangible assets*) dan asset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. (VAIC) merupakan instrument untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan, pendekatan ini relative mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan

keuangan perusahaan (neraca, laba rugi). Tahapan –tahapan dan rumus perhitungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Value Added (VA)

Value added (VA) merupakan indikator paling rasional untuk menilai kesuksesan bisnis dan menunjukkan kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). VA merupakan selisih antara *output* dan *input* (Pulic,1998,1999).

Pendapat dari Rini (2016) menyatakan bahwa *output* (OUT) merepresentasikan *revenue* adalah semua produk atau jasa yang dijual dipasar, sedangkan *input* (IN) adalah seluruh beban yang digunakan untuk mendapatkan *revenue*, hal penting bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. karena dalam proses *value creation, intellectual capital* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) dihitung tidak sebagai cost dan tidak masuk dalam komponen IN (Pulic,1999) maka dengan demikian komponen VA dapat dirumuskan sebagai berikut

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

OUT :Total Pendapatan diperoleh

IN :Beban Usaha/Operasional dan Non-Operasional serta Beban Lainnya (Kecuali Beban Karyawan)

VA : *Value Added*

b. *Value Added Capital Coefficient (VACA)*

VACA merupakan perbandingan antara *Value added* (VA) dengan *capital employe* (CE) atau modal fisik yang bekerja. Menurut Pulic (2000) . VACA (*Value Added Capital Employed*) yaitu efisiensi sumber daya perusahaan yang berasal dari *physical capital*. VACA (*value added capital coefficient*) mengindikasikan seberapa banyak nilai baru yang dihasilkan oleh satu unit *capital employed* (*book value of the net assets of company*) yang diinvestasikan. VACA menunjukkan seberapa sukses suatu perusahaan menggunakan *tangible assets*-nya. VACA merupakan bentuk dari kecakapan perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaan. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *Capital Employed* terhadap *value added* perusahaan dan di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CE}$$

Keterangan :

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : *Value Added(Output –Input)*

Out : Seluruh total pendapatan

In :Beban penjualan dan biaya-biaya lain(selain beban karyawan).

CE :Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih). (Ulum, 2016)

c. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU juga merupakan nilai koefisien nilai tambah dari *human capital*.VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dihasilkan dari satu satuan moneter yang diinvestasikan pada tenaga kerja atau karyawan. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang diperoleh dari setiap rupiah yang di investasikan dalam HC terhadap *value added* perusahaan. *Human capital* merupakan sumber dalam modal intelektual. Disinilah sumber inovasi dan perbaikan namun menjadi komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga adalah tempat bersumbernya pengetahuan yang berguna, keterampilan dan kompensasi dalam organisasi ataupun perusahaan.

Human capital menggambarkan kemampuan kolektif perusahaan untuk dapat memberi solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang ada dalam perusahaan. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal ini, yaitu program

pelatihan, pengalaman, kompetensi, rekrutmen, bimbingan, program pembelajaran, potensi dan kepribadian individu

. Oleh karena itu VAHU dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

Keterangan :

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : Value Added(Output –Input)

Out : Seluruh total pendapatan

In :Beban penjualan dan biaya-biaya lain(selain beban karyawan).

HC :Beban Karyawan (Ulum, 2016)

d. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural capital adalah struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Setiap individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, namun jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak mampu mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak digunakan secara maksimal. STVA menjadi indikator keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added*

VA : Value Added(Output –Input)

Out : Seluruh total pendapatan

In :Beban penjualan dan biaya-biaya lain(selain beban karyawan)

SC : VA –HC

HC :Beban Karyawan (Ulum, 2016)

e. *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

Menurut Ulum (2016) VAIC TM mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat dianggap sebagai indicator kinerja bisnis. VAIC TM merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

2.2.3 Stakeholder Theory

Rini (2016) Berpendapat bahwa teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri saja, namun harus menghasilkan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat,

analisis, dan pihak lain). Kelompok stakeholder inilah yang menjadi bahan pertimbangan untuk manajemen perusahaan dapat atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut.

Stakeholder mencakup semua hubungan antara seluruh *stakeholder* dengan perusahaan. Manajemen perusahaan diharapkan melakukan aktivitas yang dirasa penting dan melaporkan hasil aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. *Stakeholder* disini memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas apa yang mempengaruhi perusahaan mereka. Kelompok dari stakeholder akan menjadi bahan utama untuk pertimbangan manajemen perusahaan mengungkapkan atau tidak mengungkapkannya informasi didalam laporan perusahaan tersebut. Kelompok *stakeholder* ini meliputi , masyarakat, pemasok, kreditor, pemerintah dan pemegang saham.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa kekuatan teori *stakeholder* berkaitan dengan nilai perusahaan. Untuk mencapai tujuan utama teori tersebut maka diperlukan pengungkapan informasi tentang laporan keuangan.

Pada saat manajer perusahaan dapat mengelola organisasi dengan maksimal maka nilai perusahaan akan semakin baik. Memaksimalkan nilai perusahaan artinya manajer dapat memanfaatkan semua potensi yang dimiliki perusahaan tersebut seperti, karyawan (*human capital*), pelanggan (*customer capital*) maupun organisasi (*structural capital*). Pengelolaan yang

baik atas semua potensi yang dimiliki akan menciptakan *value added* bagi perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

2.2.4 Agency Theory

Teori keagenan mendefinisikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja sesuai kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Keagenan merupakan suatu hubungan dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (agen) agar melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling dalam Rini (2016) mengemukakan bahwa teori keagenan mengartikan suatu hubungan kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang dengan orang lain untuk melakukan beberapa pelayanan atas nama prinsipal dan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Perusahaan memiliki banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara

perusahaan dengan manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Untuk itu teori agensi dikenal adanya kontrak kerja, yang mengatur proporsi utilitas masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan.

Randa dan Solon (2012) berpendapat teori keagenan menggambarkan potensi konflik bahwa kehadiran kontrol pemegang saham mayoritas atas kebijakan perusahaan, akan dapat mengendalikan seluruh tindakan manajemen dalam menjalankan perusahaan, termasuk dengan memanfaatkan pengaruh modal intelektual perusahaan. Konflik antara manajemen dan pemegang saham (masalah keagenan) dapat diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan kepentingan tersebut sehingga menghasilkan biaya agensi.

Modal intelektual dapat diungkapkan dari manajemen dalam menentukan tingkat pengungkapan sehingga mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor yang berkaitan dengan dampak modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Tarjo dalam Lestari (2017) . Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti

perusahaan asuransi, dana pensiun, pemerintah, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lain.

Kepemilikan sebuah perusahaan terdiri atas kepemilikan institusional atau kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional mempunyai kelebihan dibanding investor individu, yaitu:

1. Untuk mendapatkan informasi investor institusional lebih memiliki sumber daya lebih dibanding investor individu.
2. Dalam menganalisa informasi investor institusional mempunyai profesionalisme, sehingga mampu menguji keandalan informasi.
3. Investor institusional mempunyai relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Investor institusional mempunyai motivasi untuk melakukan pengawasan atas aktivitas yang terjadi di perusahaan.

Kepemilikan Institusional berperan penting untuk memonitoring karena adanya kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengawasan lebih optimal dan mampu menjamin kesejahteraan pemegang saham. Kepemilikan saham dapat mewakili satu kekuatan untuk mendukung atau menurunkan suatu kinerja perusahaan. Pengawasan investor institusional tergantung terhadap berapa besar investasi yang mereka berikan. Dengan demikian kepemilikan institusional menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dapat diukur sesuai dengan total kepemilikan saham yang dimiliki institusi.

$$Kep.Institusional = \frac{jml\ kepe\ saham\ oleh\ phk\ institusi}{jml\ saham\ beredar} \times 100\%$$

2.2.6 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan adalah keadaan yang dicapai oleh perusahaan seperti gambaran dari kepercayaan masyarakat kepada perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai saat ini (Noerirawan dalam Muchlisin Riyadi 2017).

Nilai perusahaan merupakan anggapan investor terhadap keberhasilan perusahaan yang terkait dengan harga saham. Harga saham akan sangat pengaruh ketika harga saham itu tinggi maka akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Harga saham menjadi tolak ukur kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan dan prospek dari perusahaan dimasa depan. Memaksimal nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena dengan begitu akan semakin mencapai tujuan utama dari perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan juga akan menjadi prestasi dari pemilik perusahaan selain itu juga kemakmuran pemiliknya akan meningkat.

Rasio penilaian menjadi informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan. Sehingga masyarakat membeli saham dengan harga lebih tinggi dari nilai bukunya. Sukamulja dalam Prasetyanto (2013) Ada beberapa rasio

untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Tobin's Q dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena memasukkan seluruh unsur hutang dan modal saham perusahaan, atau seluruh asset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan maka perusahaan tidak terfokus oleh satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham tetapi juga kreditur karena sumber pembiayaan operasional tidak hanya dari ekuitasnya saja namun juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Jadi semakin besar nilai Tobin's Q membuktikan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar asset perusahaan dibandingkan nilai buku asset perusahaan maka semakin besar investor untuk mengeluarkan pengorbanan lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Nilai Tobin's Q dapat dihitung sebagai berikut

$$Tobin's Q = \frac{Equity\ market\ value + total\ Debt}{Equity\ book\ value + total\ Debt}$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Telah dijelaskan di Resources based theory perusahaan memanfaatkan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki. Keunggulan kompetitif yang diperoleh perusahaan merupakan hasil dari mengembangkan dan memanfaatkan modal perusahaan yakni *intellectual capital*. Sumber daya yang unggul menjadi pencapaian kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual capital* adalah

salah satu sumber daya yang berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif.

Pengukuran *intellectual capital* dengan menggunakan (VAIC_{TM}) karena merupakan pendekatan yang mudah dan mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun yang ada dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi). Menurut Fitriyanti (2019) penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif pada variabel kinerja keuangan. Maka apabila *intellectual capital* berpengaruh positif pada kinerja keuangan dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Ketika kinerja keuangan mengalami kenaikan akibat *intellectual capital*, maka perusahaan akan mampu mengelola aset yang dimiliki secara maksimal. *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *intellectual capital* maka akan menaikkan nilai perusahaan. Dengan menggunakan sumber daya perusahaan yang baik akan mendorong pembentukan nilai tambah bagi perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Jensen dan Meckling dalam Rini (2016) mengungkapkan Berdasarkan teori keagenan, agency conflict timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik kepentingan yang potensial ini menjadikan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan untuk melindungi kepentingan pemegang saham.

Beberapa hasil penelitian menyatakan kepemilikan institusional berperan penting untuk memonitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengawasan lebih optimal dan dapat menjamin kesejahteraan pemegang saham. Menurut Rini (2016) dalam penelitiannya kepemilikan institusional (Kepinst) terhadap nilai perusahaan berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional membawa dampak pada semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan pihak pemegang saham atas perilaku manajer yang ditujukan untuk mengurangi agency cost dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan saham dapat mewakili satu kekuatan untuk mendukung atau menurunkan suatu kinerja perusahaan. Pengawasan investor institusional tergantung terhadap berapa besar investasi yang mereka berikan. Dengan demikian kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Intellectual Capital* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

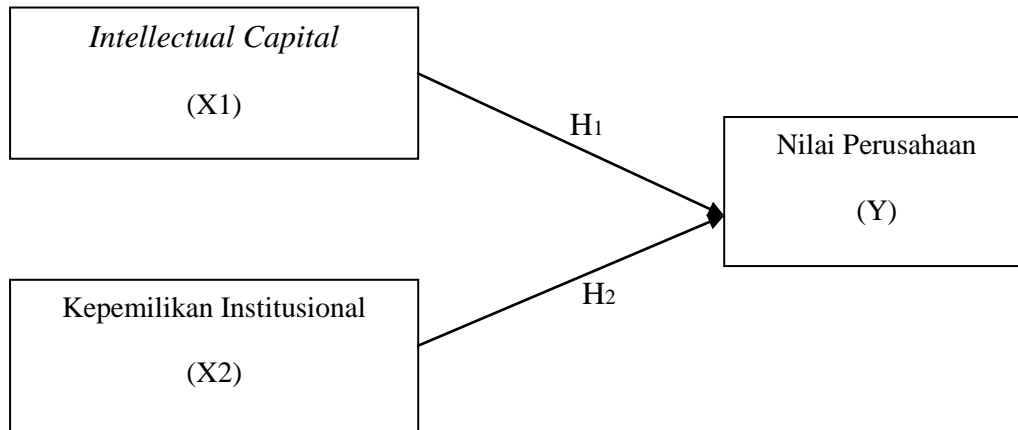
Intellectual capital memberikan pengaruh yang besar dalam kinerja perusahaan, terutama dalam penilaian pasar perusahaan. Kepemilikan menjadi *intellectual capital* perusahaan karena dari sisi human capital di kepemilikan institusional dapat menjadi pengaruh besar bagi perusahaan

untuk menaikkan nilai dari perusahaan tersebut. Menurut Fitriasari (2019) penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif pada variabel kinerja keuangan. Maka apabila *intellectual capital* berpengaruh positif pada kinerja keuangan dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Ketika kinerja keuangan mengalami kenaikan akibat *intellectual capital*, maka perusahaan akan mampu mengelola aset yang dimiliki secara maksimal. *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Terkaitnya antara *intellectual capital* dan kepemilikan institusional yang baik dapat berdampak positif bagi nilai perusahaan, ini dapat terlihat dari baiknya kinerja perusahaan maka nilai perusahaan akan naik. Seperti halnya kepemilikan institusional (Kepinst) terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional membawa dampak pada semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan pihak pemegang saham (Rini 2016).

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibuat agar dapat memahami konsep dari penelitian yakni Pengaruh *Intellectual Capital* dan Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan kerangka konsep merupakan penghubung antara konsep yang satu dengan konsep yang lain. Kerangka konsep terdiri dari variable independen dan variable dependen. Berikut adalah gambaran dari kerangka konseptual :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Sesuatu hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris, yaitu berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat di ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : *Intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.